

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi karena merupakan tanaman penghasil minyak nabati (Pahan 2008). Indonesia telah menjadi produsen minyak sawit terbesar, mengungguli Malaysia sejak tahun 2006. Proyeksi produksi minyak sawit Indonesia periode jangka pendek (2020-2021) ekspor minyak sawit Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 33,44 juta ton dan di perkirakan mencapai 34,21 juta ton pada tahun 2021 (Oil Word, 2020). Peningkatan ekspor minyak sawit Indonesia akan lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan konsumsi domestic. Hal ini salah satu dikarenakan alokasi minyak sawit Indonesia untuk program *mandatory biodiesel*.

Indonesia sebagai produsen terbesar minyak sawit memproduksi 51,81 juta ton CPO dan CPKO dengan luas areal 16,38 juta ha pada tahun 2019 (GAPKI, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang sangat menjanjikan untuk selalu ditingkatkan potensinya. Diperlukan pendamping yang cukup baik dalam pengelolaan pertanamannya mulai dari persiapan bahan tanam sampai dengan pengelolaan panen dan pasca panen.

Pembibitan merupakan tahap budidaya kelapa sawit setelah diperoleh bahan tanam berupa kecambah kelapa sawit. Tahap pembibitan akan menjadi penentu apakah bibit yang tumbuh sesuai dengan kriteria pertumbuhan bibit

yang baik atau tidak. Salah satu factor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit adalah media tanamnya.

Komposisi pembentukan media tanam dapat diupayakan agar media tersebut dapat menyediakan unsur hara bagi tanaman. Penanaman dengan mengandalkan kesuburan yang ada pada topsoil menjadikan tanah ini terbatas ketersediaannya ditambah dengan adanya penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus menjadikan topsoil tidak lagi dapat dimanfaatkan sebagai media tanam secara optimal. Menurut Lestariningsi (2012) lapisan atas tanah (topsoil) merupakan tanah yang lebih subur dibandingkan dengan subsoil, karena banyak mengandung bahan organik dan unsur hara.

Penggunaan topsoil sebagai media tanam kelapa sawit bertujuan untuk menghasilkan bibit yang jagur, dimana digunakan topsoil yang bersih dari batu-batuan dan sisa-sisa tanaman (Darmosarkoro dkk. 2008). Ketersediaan topsoil yang semakin menipis menyebabkan diperlukannya alternative lain campuran media tanam berupa subsoil. Dalam aplikasinya subsoil memerlukan bahan tambahan mengingat tingkat kesuburan yang lebih rendah dari topsoil. Bahan campuran dapat berupa blotong, dimana blotong memiliki kemampuan untuk menambah unsur hara dan dengan adanya blotong diharapkan dapat meningkatkan kemampuan media tanam dalam menahan air.

Keuntungan penggunaan blotong adalah mampu mengembalikan kesuburan tanah melalui perbaikan sifat-sifat tanah baik fisik, kimiawi maupun biologis, mempercepat dan mempermudah penyerapan unsur

nitrogen oleh tanaman. Selain itu media tanam yang mengandung blotong dapat diperoleh relative cepat, mudah dan murah. Terdapat kecenderungan makin tinggi dosis blotong dalam media tanam, semangkin tahan bibit sawit terhadap kekeringan dengan interval penyiraman yang lebih Panjang (Ichsan dkk., 2012). Ketersediaan air pada media tanam menentukan tercukupi atau tidaknya kebutuhan tanaman akan air. Kekurangan hara dan air pada kelapa sawit akan mempengaruhi penyekatan biomasa (*biomassa partitioning*), konsentrasi hara dan pertumbuhan bagian morfologi serta keadaan fisiologi tanaman (Sun dkk. 2011).

Air diperlukan bagi pertumbuhan tanaman dalam jumlah besar. Ketersedian air dalam tanah sangat ditentukan oleh frekuensi dan distribusi curah hujan yang mempengaruhi keadaan air tanah dan suplai zat-zat hara. Kekurangan air merupakan salah satu masalah utama bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman. Kekurangan air pada tanaman berakibat langsung pada penurunan pembelahan dan perbesaran sel. Pada tahap pertumbuhan vegetatif, air digunakan oleh tanaman untuk pembelahan

dan perbesaran sel yang terwujud dalam penambahan tinggi tanaman, perbesaran diameter, perbanyak daun, dan pertumbuhan akar

Pupuk organik dapat di buat dengan memanfaatkan limbah perkebunan diantaranya blotong, tandan kosong kelapa sawit, kulit buah kopi, ampas teh, tatal karet. Salah satu limbah perkebunan yang di manfaatkan sebagai bahan pupuk organik adalah blotong yang merupakan limbah proses produksi gula. Pemanfaatan blotong sebagai pupuk organik diharapkan mampu mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Blotong sebagai pupuk organik juga mampu memperbaiki sifat fisik tanah.

B. Permasalahan

Blotong merupakan limbah tebu yang masih belum banyak di manfaatkan dan berpotensi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Blotong dapat dimanfaatkan sebagai kompos untuk mendukung pertumbuhan tanaman, termasuk tanaman kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dosis blotong yang baik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di PN
2. Untuk mengetahui volume air yang dapat memenuhi kebutuhan bibit kelapa sawit di PN
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara pemberian blotong dengan volume penyiraman pada pembibitan kelapa sawit di pn.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan pemberian blotong sebagai media tanam di pembibitan kelapa sawit dapat memberikan solusi pemanfaatan limbah blotong tersebut sebagai kompos untuk mendukung pertumbuhan bibit kelapa sawit tetap tumbuh secara optimal pada musim kemarau dan diharapkan juga penelitian ini dapat menambah informasi mengenai pengelolaan pembibitan kelapa sawit, terutama terkait media tanam.